

SKRIPSI
NGELANA



Oleh:
Muflikh Auditama Hanisputra
1611628011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

SKRIPSI
NGELANA



OLEH :
Muflikh Auditama Hanisputra
1611628011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menegakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Bidang Tari
Genap 2019/ 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul Ngelana ini telah di terima
Dan disetujui dosen pembimbing Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 20 Juli 2020

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 1962201091987032001/NIDN.0009016207

Pembimbing I/ Anggota

Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.

NIP. 195709091980121001/NIDN.0009095701

Pembimbing II/ Anggota

Dra. Jiyu Wijayanti, M.sn.

NIP. 196001301985032001/ NIDN.0030016003

Penguji Ahli/ Anggota

Dr. Sumaryono, M.A.

NIP. 195711011985031005/ NIDN.0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni pertunjukan



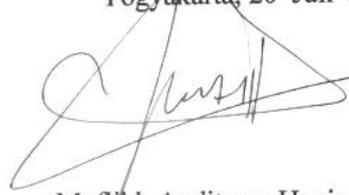
Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tidak terdapat karya yang pernah dijadikan guna memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi lainnya maupun di ISI Yogyakarta, dan selama pengetahuan saya tidak terdapat karya tari maupun karya tulis yang pernah di terbitkan orang lain, terkecuali yang telah dijadikan sebagai acuan dan yang disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 20 Juli 2020



Muflikh Auditama Hanisputra

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya panjatkan kepada tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu, meski dalam masa pandemi Covid 19, Karya tari dan skripsi tari ini diciptakan untuk menyelesaikan masa studi dan agar mendapatkan gelar Sarjana Seni di Jurusan fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terimakasih atas dukungan dan suportnya kepada saya, supaya terselesaikan karya tari dan skripsi ini. Perkenankan saya dalam lembar ini dan selanjutnya untuk menyampaikan suatu bentuk ucapan terimakasih atas kerjasamanya yang sudah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Kesempatan kali ini perkenankan saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya :

1. Kepada Bapak Dr. Bambang Pujasworo, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang bukan lain hanya untuk memberi masukan, dan mengevaluasi dari apa yang telah saya kerjakan baik karya tulis maupun karya tari. Banyak sekali masukan dan saran yang disampaikan beliau yang sangat berkontribusi sekali sebagai pembimbing, sehingga menghasilkan energi positif yang sangat memacu saya untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Kepada Dra. Jiyu Wijayanti, MSn. sebagai Dosen Wali saya selama saya menempuh studi di Institut Seni Indonesia, dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II, saya sangat bertrimakasih atas peranan beliau yang sangat berkontribusi banyak di dalam masa studi saya dan masa saya menempuh Tugas Akhir. Banyak motivasi dan dorongan yang beliau berikan sehingga dapat mensupport saya untuk menyelesaikan perkuliahan selama 4 tahun ini.
3. Kepada Dr Sumaryono, M.A sebagai Dosen Penguji Ahli, Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi M.Sn, sebagai Sekertari Jurusan Tari. Terimakasih kepada dosen-dosen di atas yang telah membatu proses sehingga dapat terlaksananya Tugas Akhir saya.
4. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya dengan sangat tulus selama saya menempuh mata kuliah disetiap masing-masing kelas.
5. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Handry Yulianto, Ibu saya Istu Noorhayati, Shabrina Diva Hanisputri sebagai adik perempuan saya, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan berupa fisik ataupun material sehingga semua dapat berjalan dengan lancar.
6. Para penari: Arfian Aan Sanubari, Damas Ilham, Nur Diani Harjianti, Okky Bagas Saputro, Oksi Kurniawan yang sejauh ini telah meluangkan waku dan tenaganya dalam latihan ataupun seleksi.kepada penari saya,

saya juga mengucapkan mohon maaf jika proses ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana mestinya, semoga dapat bertemu kembali di proses selanjutnya.

7. Kepada Sudaryanto, S.Sn. sebagai penata iringan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membuat iringan dalam karya tari ini dan sabar ketika berdiskusi dan ketika berproses.
8. Kepada Awanda Cahya Buanna yang telah membantu menyediakan konsumsi saat latihan, sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih, dan mohon maaf karena saya telah merepotkan.
9. Kepada seluruh karyawan Jurusan Tari yang telah bersedia membantu meskipun keadaan mendadak mereka tetap bersedia membantu keperluan ruangan ataupun alat-alat yang digunakan untuk latihan dengan sepenuh tenaga.
10. Kepada Aa' Ari terimakasih banyak atas jepretan dari camernya dan telah bersedia membantu pendokumentasian dikarya ini.
11. Kepada seluruh teman angkatan 2016 (Gematala), dan banyak teman yang sedang menempuh masa-masa Tugas Akhir terimakasih telah dapat berteman baik dikampus tercinta ini.
12. Pada akhir ini pada intinya saya kembali mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pendukung karya tari "*Ngelana*" yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dan yang tidak tercantumkan namanya. Semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan teman-teman dalam

bentuk apapun dan kita semua mendapatkan rahmat dan hidayahya,
Amin.

Saya bersyukur karya ini pada akhirnya dapat terselesaikan, tetapi pasti di dalam skripsi ataupun karya masih sangat jauh dari sempurna dan pasti juga terdapat beberapa kekurangan. Penciptaan karya ini dibuat supaya dapat bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang karya tari "*Ngelana*". Semoga semua yang terdapat dalam tulisan ini dapat memenuhi harapan tersebut.

Yogyakarta, 20 Juli 2020
Penulis

Muflikh Auditama Hanisputra

RINGKASAN

“NGELANA”

Muflikh Auditama Hanisputra
1611628011

Judul yang diambil dalam karya tari ini adalah *Ngelana*, memiliki kata dasar adalah kelana yang berarti adalah suatu bentuk pengembaraan, pengembaraan yang diambil adalah hatinya yang berkembara kemana-mana selalu membayangkan Dewi Sekartaji sehingga dapat disebut dengan *Gandrung*. *Gandrung* adalah suatu perasaan ingin memiliki yang sangat tinggi. Tokoh Klana Sewandana adalah seorang raja dari negara Bantarangin yang memiliki banyak prajurit. Kisah tersebut terdapat dalam epos cerita Jawa yaitu kisah Panji.

Kisah dari percintaan Prabu Klana Sewandana Menjadi inspirasi dari pembentukan karya ini. Awal ketertarikan terhadap tokoh ini adalah dari penata sering membawakan tokoh tersebut dan akhirnya dapat mengetahui bagaimana watak dan sifatnya tokoh tersebut. Di Yogyakarta terdapat tari tunggal dengan tokoh Klana Sewandana yaitu tari Klana Topeng, terdapat gerakan hasil dari eksplorasi yaitu, *Tendangan Wiron*, *Obah Lambung*, *pondongan*, belaian, dan melamun. Karakter Klana Sewandana yang gagah, keras, dan kuat serta kesungguhan hatinya untuk mendapatkan Dewi Sekartaji. Sifat dan Kesungguhan itulah yang dijadikan spirit dan semangat tersendiri dalam proses atau pengekspresian disetiap gerakannya.

Koreografi dalam karya ini merupakan koreografi kelompok dengan menggunakan empat penari laki-laki dan satu penari perempuan. Keempat penari laki-laki menggambarkan hawa nafsu yang berjumlah empat. Pencarian gerak dalam karya ini menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Terdapat empat adegan dalam karya ini, adegan awal adalah introduksi di gambarkan dengan kegelisahan Klana Sewandana yang selalu terbayang Sekartaji. adegan satu adalah bagian kiprah, yaitu dengan kesungguhan Klana Sewandana untuk mendapatkan Sekartaji. Adegan dua yaitu bagian yang mengulas mengenai aspek-aspek *gandrung*, seperti membelai, melamun, Pondongan. Adegan tiga adalah kewuyungan dari Klana Sewandana karena tidak dapat memiliki Sekartaji. Melalui karya ini diharapkan semua yang menonton dapat mengetahui sedikit kisah cerita epos Panji khususnya pada tokoh Klana Sewandana.

Kata kunci : Sewandana, Klana Topeng, Koreografi Kelompok

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR KATA PENGANTAR	v
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Sumber	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Karya	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konsep Dasar Tari	17
1. Rangsang tari	17
2. Tema Tari	18
3. Judul Tari	19
4. Bentuk dan Cara Ungkap	19
C. Konsep Garap Tari	20
1. Gerak Tari	20
2. Penari	21
3. Musik Tari	21
4. Rias dan Busana Tari	22
5. Pemanggungan	23
a. Ruang tari	23
b. Area atau Lokasi Pementasan	23
c. Tata Suara	24
d. Pencahayaan	24

e. <i>Setting</i> dan Properti	25
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	27
A. Metode Penciptaan	27
1. Eksplorasi	27
2. Improvisasi	28
3. Komposisi	29
4. Evaluasi	30
B. Tahapan Penciptaan	31
1. Pemilihan dan Penetapan Penari	31
2. Pemilihan Penata Iringan	35
3. Proses Penciptaan	36
C. Hasil Penciptaan	40
1. Urutan Adegan	40
a. Introduksi	41
b. Adegan I	43
c. Adegan II	44
d. Adegan III	45
2. Deskripsi Motif	46
a. Motif <i>Tendangan Wiron</i>	47
b. Motif <i>Pondongan</i>	48
c. Motif <i>Tayungan</i>	49
d. Motif <i>Membelai</i>	50
e. Motif <i>Melamun</i>	51
3. Pola Lantai	52
4. Desain Rias Dan Busana	60
5. Musik Tari	62
BAB IV. PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
SUMBER ACUAN	69
A. Sumber Tertulis	69
B. Sumber Webtografi	70
C. Sumber Vidiografi	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HAL
Gambar 1 : Penataan trap	26
Gambar 2 : Visualisasi Klana Sewandana mengimpikan Dewi Sekartaji (depan) visualisasi bentuk kemolekan tubuh Sekartaji (belakang), dalam adegan Introduksi	43
Gambar 3 : Sikap dasar <i>capeng</i>	44
Gambar 4 : Visualisasi dari Sikap melemun, membelai, dan memeluk (laki-laki), penggambaran Dewi Sekartaji yang sedang dimelamuni, dibelai, dan dipeluk	45
Gambar 5 : Sikap 4 penari yang mencari keberadaan sekartaji	46
Gambar 6 : Sikap <i>Tendangan Wiron</i>	47
Gambar 7 : Sikap <i>pondongan</i>	48
Gambar 8 : Sikap <i>Tayungan</i>	49
Gambar 9 : Sikap Membelai	50
Gambar 10 : Sikap Melamun	51
Gambar 11 : Desain kostum	60
Gambar 12 : Notasi musik halaman 1	64
Gambar 13 : Notasi musik halaman 2	65
Gambar 14 : Notasi musik halaman 3	66
Gambar 15 : Proses latihan sebelum seleksi 2	74
Gambar 16 : Pemanasan sebelum melakukan latihan	74
Gambar 17 : Topeng Klana Sewandana	75
Gambar 18 : Kartu bimbingan	79
Gambar 19 : Kartu bimbingan	80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Glosarium	71
LAMPIRAN 1	: Foto-foto	74
LAMPIRAN 2	: Sinopsis	76
LAMPIRAN 3	: Pendukung Karya <i>Ngelana</i>	77
LAMPIRAN 4	: Jadwal kegiatan program	78
LAMPIRAN 5	: Kartu Bimbingan	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Cerita panji merupakan cerita yang bersumber dari daerah Jawa Timur. Jadi Panji atau Raden Panji(R.P) adalah sebuah gelar atau varian gelar kebangsawanan untuk pria yang digunakan dalam tradisi feodal Jawa, gelar ini di sebagian wilayah Jawa Timur untuk keluarga bupati-bupati daerah vazal (bawahan) Kesultanan Mataram, seperti Besuki dan Pasuruan.¹ Cerita Panji ialah sebuah kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, tepatnya dari era Kerajaan Kadiri. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati atau (Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji atau (Galuh Candrakirana)².

Cerita di dalam lakon panji berhubungan dengan tokoh-tokoh nyata dalam sejarah Jawa (terutama Jawa Timur). Tokoh Panji Asmarabangun dihubungkan dengan Sri Kamesywar, raja yang memerintah Kediri sekitar tahun 1180 hingga 1190-an. Permaisuri raja ini memiliki nama Sri Kirana adalah puteri dari Jenggala, dan dihubungkan dengan tokoh Candra Kirana. Selain itu ada pula tokoh seperti Dewi Kilisuci yang konon adalah orang yang sama dengan Sanggramawijaya Tungadewi, puteri mahkota Airlangga yang menolak untuk naik tahta.³

¹ Henri Nurcahyo, *Memahami Budaya Panji*, (Surabaya: pusat konservasi budaya panji 2016), hlm10.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Panji, diunggah, 30 Juni 2020, pukul 05.25

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_Panji, diunggah, 30 Juni 2020, pukul 05.25

Dalam tradisi Yogyakarta terdapat repertoar tari yang secara koreografi dilakuka dengan tunggal, yaitu tari Klana Topeng, tari Klana Topeng dahulu berasal dari kerakyatan yang pada era Hamengkubuwono ke-VIII masuk ke Istana Kraton Yogyakarta. Tari Klana Topeng pada awalnya hanya dibawakan oleh dalang-dalang yang berasal dari Yogyakarta. Pada kasus di Yogyakarta tidak memiliki tradisi pertunjukan Topeng, dalam arti bahwa tari topeng Panji bukan merupakan bagian dari seni istana dari Kraton Kasultanan Yogyakarta.⁴ Tari klana Topeng saat ini dapat ditarikan oleh para penari-penari yang belajar menari di sanggar tari. Sekarang ini Tari Klana Topeng dapat dipentaskan di *stage proscenium*, tidak harus di Pendopo. Banyak permintaan pementasan tarian tersebut dalam acara seminar, tirakatan, dan pernikahan. Akan tetapi Tari Klana Topeng diciptakan berdasarkan bentuk Pendopo yang ada di Kraton. Bentuk atau konsep-konsep pola lantai Klana Topeng ini mengacu pada bentuk pola pendapan. Tari Klana Topeng ini bercerita tentang seorang raja bernama Klana Sewandana yang sangat jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji. Klana sewandana pun membenahi diri supaya Dewi Sekartaji juga jatuh cinta kepadanya.

Pertunjukan wayang topeng Panji di Yogyakarta khususnya selalu ada hubungan keterkaitan dengan para seniman-seniman dalang yang berada di Yogyakarta.⁵ Sungguh pertunjukan topeng itu mempunyai peran yang tidak kecil dalam masyarakat di Indonesia, setidaknya sebagai fenomena religi dan sekaligus memiliki kaitan erat dengan seni pertunjukan. Salah satunya adalah pertunjukan

⁴ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, (Yogyakarta, Prasista, 2011), hlm130

⁵ Fred Wibowo, *Mengenal Trai Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop DIY, 1981, hlm 30.

wayang kulit yang disebut dengan *ringgit* adalah sebagai sarana upacara menghormati roh-roh leluhur.⁶ Tari topeng dahulu merupakan suatu sarana atau media yang digunakan warga setempat untuk menjadi media permohonan kepada sesuatu ataupun leluhur.

Karya tari ini bersumber dari tokoh Prabu Klana Sewandana atau Klana Garudayaksa yang sangat ingin memiliki dan *gandrung* kepada Dewi Sekartaji. Menggunakan cara apapun halangan sebesar apapun tidak menggoyahkan suatu keinginannya dan juga bisa membuat dia gila dan lupa akan duniawinya. Prabu Klana Sewandana adalah seorang raja dari negara *Bantarangin* yang sangat gagah berani dan berwatak keras. Penggambaran topeng yang berwarna merah dan mata melotot berserta kumisnya tebal semakin memperkuat bahwa Prabu Klana Sewandana berwatak keras. Klana Sewandana memiliki kekuatan pasukan kerajaan yang sangat banyak sehingga dapat menjajah negara-negara lain. Bentuk topengnya divisualkan dengan topeng berwarna merah, matanya melotot dan berkumis tebal, tetapi di sisi lain dari sifatnya memiliki suatu ketulusan hati seorang Prabu Klana Sewandana yang ingin memiliki Dewi Sekartaji membuatnya sangat jatuh hati padanya (*gandrung*). Dewi Sekartaji adalah kekasih dari Panji Asmorobangun putri dari kerajaan *Daha* yang dipimpin oleh Lembu Amiluhur

Salah satu sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penafsiran karakter Klana sewandana dalam penciptaan karya tari *Ngelana* adalah naskah dramatari yang dituliskan Sumaryono, dengan judul *Panji and Sewandana Troubles*

⁶ Robby hidajat, *Wayang topeng Malang*, (Malang: Gantar Gumelar 2008), hlm 7.

(Kegelisahan Panji dan Sewandana), yang telah dipentaskan pada 4 Maret 2013 bertempat di Thailand Cultural Centere, Bangkok, dengan acara yang bertemakan PANJI/INAO, TRADITIONS IN SOUTHEAST ASIA. Cerita dalam naskah tersebut menceritakan tentang Klana Sewandana dan Panji Asmoro Bangun.

Dalam cerita tersebut Prabu Klana Sewandana ingin membawa Dewi Sekartaji ke negaranya dan ingin dijadikan istri oleh Prabu Klana Sewandana. Prabu Klana Sewandana akhirnya berhasil membawa Dewi sekartaji, dengan mengutus anak buahnya yang berwujudkan raksasa, dengan cara menculiknya ketika Panji dan Sekartaji sedang bercegkrama di Taman Keputren Jenggala. Diperjalanan ketika membawa ke negara Bantarangin Sekartaji tidak henti-hentinya untuk mencoba menolak dan melepaskan dari cengkraman raksasa yang sangat beringas tersebut. Klana Sewandana sedang menunggu kehadiran prajururit raksasanya dengan perasaan sedang mabuk *kepayang* sehingga saat melihat prajurit yang berada di depannya terkena rayuannya, setelah tersadar Klana Sewandana merasa malu. Tidak lama kemudian prajurit raksasa yang membawa Sekartaji tiba di negara Bantarangin, prajurit tersebut bergegas menyerahkan kepada Klana Sewandana. Prabu Klana Sewandana merasa kegirangan karena berhasil menculik Sekartaji kenegaranya dan tidak sabar ingin segera menjamahnya. Sekartaji pun terus berusaha melepaskan dan ingin segera kabur, Sekartaji akhirnya dapat kabur dan melepaskan diri dengan cara menipu Klana Sewandana dengan meminta untuk dipetikkan sekuntum bunga untuknya. Diutusnya para prajurit untuk mengejanya, Klana Sewandana mengikuti di belakangnya. Dengan sangat kebetulan ketika Sekartaji berlari sangat cepat bertemu Panji dan langsung segera mendekapnya dan

melaporkan bahwa ia sedang dikejar oleh prajurit Bantarangin. Panji akhirnya menghadapi Para prajurit tersebut, akhirnya Panji dapat memenangkannya. Tidak lama kemudian Klana Sewandana datang dan terjadilah peperangan antara Panji dan Klana Sewandana keduanya sama-sama memiliki kesaktian, pada akhirnya Panji dapat mengalahkan Klana Sewandana. Di akhir ceritanya kembalilah Sekartaji dipangkuan Panji. Berdasarkan cerita di atas terdapat suatu pemikiran bahwa bagaimana kah keadaan Klana Sewandana yang tidak berhasil untuk mendapatkan sang pujaan hatinya.

Karya tari ini bertitik fokus pada tokoh Klana Sewandana yang sedang Gandrung terhadap Dewi Sekartaji sampai tergila gila, dan apapun akan ia lakukan demi mendapatkan atau memiliki Dewi Sekartaji. Karya tari ini mencoba untuk menginterpretasikan tokoh Prabu Klana Sewandana karena tokoh tersebut merupakan tokoh yang sangat tangguh sehingga membuat ketertarikan dan dibuatlah suatu karya tari. Pengalaman mementaskan Tokoh Klana Sewandana adalah salah satu media untuk memahami dan mengenali tokoh Prabu Klana Sewandana, dengan sering membawakan karakter tokoh tersebut sehingga menjadi suatu ketertarikan tersendiri untuk dijadikan ide dalam sebuah garapan ini. Penjelasan diatas bisa digaribawahi menjadi tema dari karya tari tersebut yaitu Gandrung.

Gandrung merupakan suatu rasa ingin memiliki terhadap sesuatu yang bisa membuat tergila-gila dan dapat membuat lupa akan keadaan disekitar. Kegandrungan Prabu Klana Sewandana kepada Dewi Sekartaji dikarenakan terpukau oleh kecantikan Dewi Sekartaji sampai-sampai siapapun tidak dikenali

oleh Prabu Klana Sewandana, yang ada dipandangannya hanya Dewi Sekartaji saja yang ada. Terdapat hal negatif yang terjadi dalam penciptaan karya tari ini. Disebabkan karna suatu keinginan dari Prabu Klana Sewandana yang sangat menggebu-gebu itu sangatlah hal yang kurang baik ketika di terapkan dikeseharian, jadi ketika kita memiliki suatu keinginan alangkah baiknya kita tetap mempertimbangkan dari berbagai aspek. Terdapat pesan dari suatu karya tari ini yang sangat mudah dipahami. Pesan yang terakhir adalah janganlah melawan suatu kodrat yang telah ditentukan oleh yang maha kuasa dengan merebut permaisuri dari Panji Asmorobangun karna hal itulah yang akan menjadi timbal balik ke diri masing-masing.

Penggambaran efek dari gandrung yang dapat menyebabkan suatu kegilaan, kegilaan tersebut adalah salah satu ide yang akan disampaikan dalam karya ini. Aspek dinamika yang digunakan memiliki klimaks yang terletak diakhir tarian, bahwasanya cinta Prabu Klana Sewandana tidak tersampaikan. Pada akhirnya Klana Sewandana frustrasi (*wuyung*) dengan tidak dapat tersampainya rasa yang ia miliki kepada Dewi Sekartaji.

Karya tari ini nantinya akan menggunakan bentuk dasar gerak dalam gaya tari Yogyakarta yang akan dikembangkan atau dikreasikan ke dalam bentuk garap karya tari kelompok. Contoh gerak yang akan digunakan atau dikembangkan yaitu motif-motif gerak seperti *tendangan wiron*, *melamun*, *pondongan*, dan *membelai*.⁷ Motif gerak tersebut diibaratkan Prabu Klana Sewandana sedang membayangkan

⁷ Y.Sumandio Hadi, Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimai Warisan Budaya, Yogyakarta, 2013, hlm.73

menggendong Dewi Sekartaji. Bentuk pola lantai dalam tarian ini yaitu mengacu kepada bentuk pola lantai tari tradisi Yogyakarta. dengan menggunakan empat titik yang membentuk huruf Y, disetiap titik terdapat gerakan gerakan tertentu.

Karya tari ini hampir memiliki kesamaan dengan karya tari dalam karya ujian koreografi 3 penciptaan tari yang berjudul Ngungrum. Terdapat perbedaan dari segi visualisasi gerak dan beberapa adegan yang berbeda. Karya ujian koreografi 3 banyak sekali yang dimasukkan dalam gerak tetapi dalam karya tari ini hanya menyinggung mengenai *gandrung* yang diambil dari segi spirit dan efek sampingnya. Spirit Klana Sewandana untuk mendapatkan Sekartaji sangat besar, spirit itulah yang kemudian akan dihadirkan dalam Karya ini dalam bentuk koreografi kelompok, dengan mengambil tema yang sama yaitu mengenai keromantisan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, muncul pertanyaan kreatif untuk karya tari tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualkan ide gagasan mengenai *gandrungnya* Prabu klana sewandana kedalam format koreografi kelompok?
2. Bagaimana memvisualkan tafsir karakter tokoh Prabu Klana Sewandana ke dalam gerak ?

B. Rumusan ide penciptaan

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat rumusan masalah yang menjadi landasan ide penciptaan sebuah karya tari, yaitu :

Menciptakan koreografi kelompok dengan memvisualkan ide gagasan tentang *gandrung* ke dalam 4 orang penari laki-laki dan 1 wanita

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya dibuat dapat dipastikan memiliki tujuan dan manfaat, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Begitu juga karya yang akan diciptakan ini. Beberapa tujuan dan manfaat tari yang akan diciptakan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari penggarapan karya ini adalah:
 - a) Menjadikan media untuk menuangkan konsep karya mengenai Klana Sewandana ke dalam koreografi kelompok.
 - b) Mempertunjukkan kepada penonton seberapa seriusnya Prabu Kalana Sewandana untuk mendapatkan Dewi Sekartaji.
2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah:
 - a) Lebih dapat mengontrol emosi ketika memiliki keinginan terhadap sesuatu.
 - b) Kesenian Topeng panji tetap bisa dinikmati meskipun perkembangan zaman semakin maju.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber tertulis

Penciptaan sebuah karya tentu saja memiliki sumber acuan dan landasan yang menjadi dasar inspirasi atau ide penciptaan karya tari. Landasan atau sumber penciptaan karya tari dapat berupa sumber pustaka, sumber video, internet.

Adapun beberapa landasan dan sumber yang dipakai antara lain ;

- a. Buku yang ditulis oleh Henri Nurcahyo berjudul *Memahami Budaya Panji* (2016). Buku ini sangat membantu di dalam penelitian untuk penciptaan karya tari ini, karena dengan adanya buku ini dapat mengetahui apakah panji itu. Terdapat cerita panji dan bentuk penafsirannya dari bentuk relief hingga mengenai lingkungan hidup dan budaya panji. Sehingga dapat lebih mengerti mengenai budaya panji, dari sejarah dan panji menurut para pakar dari daerahnya, sekaligus dapat mengetahui bagaimana perkembangan cerita panji mengapa dapat hingga saat ini masih lestari. Buku ini menjadi langkah dasar sehingga dapat menentukan suatu gagasan mengenai cerita Panji dengan mengambil tokoh Klana Sewandana. Buku ini dapat membingkai dalam penyusunan adegan dengan tetap memunculkan ciri-ciri dari cerita panji.
- b. Buku oleh Doris Humprey dengan judul *Seni Menata Tari*, Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Buku ini menjelaskan bahwa ketika membawakan suatu gerak tidak mungkin sekedar melakukan gerak, atau tidak ada motivasinya. Gerakan harus memiliki suatu tujuan meskipun sangat sederhana, oleh sebab itu ketika melakukan suatu gerakan pasti dengan sendirinya akan penuh menggunakan perasaan dan imajinasi atau bayangan terhadap suatu tujuan gerak tertentu ketika menggerakkan suatu

gerakan. Dengan pemaparan di atas maka dapat di ketahui bahwa ketika membuat suatu gerakan tidak hanya melakukan dengan hafalan, tetapi harus mempunyai suatu motivasi atau tujuan tertentu dalam melakukan gerak, sehingga dapat melakukan gerakan dengan penuh perasaan dan tujuan. Dengan pemahaman di atas akan mencoba menerapkan dalam proses ini ketika memberikan gerak terhadap penari, dan tidak hanya memberikan gerakan tetapi juga memberikan motivasi, sehingga gerakan tersebut dapat tersampaikan ke penonton. Salah satunya memberikan motivasi *pondongan* dengan memaparkan apa itu maksud dari *pondongan* kepada penari agar penari dapat membawakan dengan penuh motivasi.

- c. Buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul Koreografi Bentuk-Teknik-Isi (2004). Secara khusus pada bab III dalam buku ini membahas tentang koreografi kelompok, dan buku ini juga menjadi panduan bagi koreografer untuk mempermudah menciptakan koreografi. Penata dapat lebih mengerti tentang koreografi kelompok berdasarkan jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, dan aspek kesatuan yang meliputi didalam koreografi kelompok, sehingga dapat direalisasikan dalam karya ini yang meliputi didalam koreografi kelompok. Berdasarkan pemaparan di atas dapat lebih selektif ketika memilih penari berdasarkan tubuh

kepenarian ataupun posturnya, dan akan diterapkan ketika berlatih sehingga penari dapat memiliki ketubuhan yang diinginkan dalam koreografi ini. Sehingga didapatkan penari dengan mempunyai postur tubuh yang tinggi dan bekal teknik tari Yogyakarta, agar menjadi suatu keseimbangan.

- d. Buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Ruang Proscenium*, (Juli 2017). Buku ini membahas tentang tarian kelompok yang akan disajikan pada bentuk panggung *proscenium* yang menjadikan sumber tulisan pada karya ini. Berdasarkan buku tersebut penata dapat lebih memahami mengenai cara kerja dan fungsional apa saja yang terdapat dalam *stage Proscenium*. Dapat mengetahui mengenai penataan suara, panggung dan artistik yang terdapat di *stage*, pada dasarnya buku tersebut mengulas mengenai bentuk *stage proscenium* dan beberapa bentuk olahan dan keterangan yang dapat menunjang suatu karya tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas kemudian dapat dijadikan acuan ketika membuat koreografi dengan mempertimbangkan titik-titik yang kuat dalam panggung *proscenium* dan lebih mempertimbangkan keluar masuknya penari. Titik yang terkuat adalah di *dead center*, kemudian ketika menyampaikan suatu gerak dapat sebisa mungkin tidak jauh dari *dead center*.

2. Sumber karya

Karya yang berjudul “*NGUNGRUM*” yang sudah pernah dipentaskan pada tanggal 9 Desember 2019 yaitu untuk keperluan suatu mata kuliah yaitu koreografi mandiri yang dipentaskan distage jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. setelah selesai dipentaskan penata mencoba melihat kembali mengamati dan mencermati hasil video yang telah dipentaskan pada tanggal tersebut. Banyak sekali hal yang sekiranya masih dapat dikembangkan dan diperbaiki dari aspek apapun. Menurut salah satu dosen, dan ada beberapa orang yang mengevaluasi dari karya tersebut, diantaranya mengatakan mengenai pemberian judul karya yang kurang tepat sehingga ada orang yang mengatakan “*ngungrume kerang ketok*”. Aspek gerak dan struktur gerak ternyata juga kurang tepat dengan judul “*NGUNGRUM*”. Setelah penata ulas kembali ternyata *Ngungrum* adalah merupakan penggambaran ketika sudah mempunyai pasangan dan dia seolah-olah sedang bercinta atau bernesraan, sementara dalam karya tersebut lebih banyak mengulas mengenai siapa tokoh Sewandana tersebut dan terlalu banyak dengan berimajinasi pada mimpi yang dapat meminang Dewi Sekartaji. Mengenai tanggapan dari orang-orang setelah itu penata mengganti judul dari judul “*NGUNGRUM*” diganti dengan “*NGELANA*”. Berkaitan dengan judul yang baru ini telah mempertimbangkan dari aspek-aspek yang akan dihadirkan dalam karya ini dan memberikan penguatan lebih kepada keinginan penata yang memvisualkan mengenai *gandrung*.

Berdasarkan karya di atas kemudian diambil beberapa aspek kembali yang dijadikan dasar dalam menciptakan karya ini, seperti mengenai tema masih tentang *gandrung*, dan gerak dasar yang di ambil seperti *tendangan wiron*, *membelai*, *melamun*, dan *pondongan* tetap dijadikan sebagai pijakan dalam menciptakan koreografi dalam karya *Ngelana* ini.